



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Magister Hubungan Internasional

Terakreditasi B

2836/SK/BAN-PT/Akred/M/X/2018

**Strategi Cina Untuk Melindungi Keamanan Pasokan Minyak
Bumi dari Ancaman India periode 2003-2010**

Tesis

Oleh:

Randy Julio Putra

2016891002

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Magister Hubungan Internaasional

Terakreditasi B

2836/SK/BAN-PT/Akred/M/X/2018

**Strategi Cina Untuk Melindungi Keamanan Pasokan Minyak
Bumi dari Ancaman India periode 2003-2010**

Tesis

Oleh:

Randy Julio Putra

2016891002

Pembimbing:

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si

Bandung

2019

**Strategi Cina Untuk Melindungi Keamanan Pasokan Minyak Bumi dari
Ancaman India periode 2003-2010**

Randy Julio Putra (NPM: 2016891002)

Pembimbing: Dr. I Nyoman Sudira Drs., M.Si

Magister Hubungan Internasional

Bandung

2019

ABSTRAK

Cina membutuhkan pasokan minyak bumi untuk bisa menjaga keamanan nasionalnya. Terbatasnya kemampuan untuk memproduksi minyak bumi menjadi hambatan bagi Cina untuk menjaga keamanan nasionalnya. Sebagai solusi atas hambatan tersebut, Cina tidak mempunyai pilihan selain mengimpor pasokan minyak bumi dari negara lain. Negara-negara di kawasan Timur Tengah merupakan *supplier* minyak bumi terbesar bagi Cina. Ketergantungan yang besar terhadap pasokan minyak bumi Timur Tengah membuat Cina harus menghadapi *Malacca Dilemma*, yaitu sebuah kondisi yang mana keamanan pasokan minyak bumi Cina menjadi sepenuhnya bergantung pada Selat Malaka. Kondisi *Malacca Dilemma* mengakibatkan pasokan minyak bumi Cina menjadi tidak aman dari ancaman India. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus untuk menjawab pertanyaan bagaimana strategi Cina untuk melindungi keamanan pasokan minyak bumi dari ancaman India pada periode waktu 2003-2010. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa diversifikasi jalur transportasi energi dan *supplier* minyak bumi merupakan strategi Cina untuk mengamankan pasokan minyak bumi dari ancaman India. Pemberian bantuan ekonomi menjadi instrumen efektif bagi Cina untuk menjalankan kedua strategi tersebut.

Kata Kunci: Cina, India, Minyak Bumi, Selat Malaka, *Malacca Dilemma*

China's Strategy to Protect the Security of Crude Oil Supply from India's Threat in the period of 2003-2010

Randy Julio Putra (NPM: 2016891002)

Adviser: Dr. I Nyoman Sudira Drs.,M.Si

Magister of International Relations

Bandung

2019

ABSTRACT

China need crude oil supply to preserve its national security. The limited ability to produce crude oil become an obstacle for China to preserve its national security. As a solution to overcome that obstacle, China have no choice but to become an oil importing country. Middle East is China's biggest oil supplier. The high dependency on Middle East oil supply make China have to face Malacca Dilemma, a condition in which the security of China's crude oil supply become fully dependent on Malacca Strait. The condition of Malacca Dilemma cause China's crude oil supply become not safe from India's threat. The author use a qualitative case study method to answer the research question, how is China's strategy to protect the crude oil supply from India's threat in the period of 2003-2010. In this research, it is found that the diversification of energy transportation route and oil supplier is China's strategy to protect the security of its oil supply from India's threat. Economic aid is an effective instrument that help China to successfully implement that strategies.

Keywords: China, India, Crude Oil, Malacca Strait, Malacca Dilemma.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada kehadiran Allah SWT karena berkat keridoannya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi Cina Untuk Melindungi Keamanan Pasokan Minyak Bumi dari Ancaman India periode 2003-2010”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Magister Hubungan Internasional, dari departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi Cina untuk melindungi keamanan pasokan minyak bumi dari ancaman India pada periode 2003-2010. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah dapat dipertimbangkan untuk menjadi salah satu referensi bagi peminat studi keamanan energi di Asia yang ingin melakukan penelitian tentang keamanan energi Cina.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam tesis ini. Terkait dengan hal itu, penulis sangatlah terbuka terhadap berbagai saran dan kritik membangun dari pembaca untuk semakin memperkaya tesis ini. Akhir kata penulis berharap agar tesis ini bisa memberikan manfaat bagi banyak pihak khususnya bagi para penstudi keamanan energi di kawasan Asia.

Penulis,

Randy Julio Putra

UCAPAN TERIMA KASIH

Tesis yang berjudul “Strategi Cina Untuk Melindungi Keamanan Pasokan Minyak Bumi dari Ancaman India periode 2003-2010” dapat terselesaikan dengan baik berkat bimbingan serta berbagai bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayah, ibu, dan kakak, yang selalu memberikan doa, dukungan, serta selalu mengingatkan saya untuk tetap memelihara sikap sabar dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. I Nyoman Sudira, atas kesabarannya dalam membimbing saya untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik.
3. Alm. Dr. P.Y. Nurindro, atas kebaikan serta dukungan moril yang telah ia berikan yang membuat saya semakin semangat untuk terus meningkatkan kualitas diri. Saya juga ingin berterima kasih atas segala saran serta kritik membangun yang telah beliau berikan selama proses penyusunan tesis.
4. Alm. Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, atas segala kebaikan dan ilmu yang telah beliau berikan kepada saya. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada beliau atas segala masukan, saran, serta kritik membangun yang telah beliau berikan selama proses penyusunan tesis.
5. Dr. Atom Ginting Munthe, atas segala saran dan kritik membangun yang telah beliau berikan selama proses perbaikan tesis.
6. Dr.phil Aknolt Kristian Pakpahan, atas segala saran dan kritik membangun yang telah beliau berikan selama proses perbaikan tesis.
7. M. Angga Ramdhan, atas segala kebaikan, kesabaran, serta kesediaannya untuk berbagi ilmu, pengalaman serta selalu memberikan dukungan dan motivasi yang membangun.
8. Aurora Devega, Dea Rachmawati Rohder, Maria Alpha Carmelite, Renaldo Benarivo, dan Dyah Ayunda atas segala kebaikan, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| ABSTRAK | I |
| ABSTRACT | II |
| KATA PENGANTAR..... | III |
| UCAPAN TERIMA KASIH | IV |
| DAFTAR ISI | V |
| DAFTAR GAMBAR..... | VII |
| DAFTAR TABEL | VII |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 2 |
| 1.2.1 Pembatasan Masalah | 5 |
| 1.2.2 Perumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 5 |
| 1.4 Tinjauan Literatur..... | 6 |
| 1.5 Kerangka Pemikiran | 10 |
| 1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data | 14 |
| 1.7 Sistematika Pembahasan | 15 |
| BAB II KEAMANAN PASOKAN MINYAK BUMI CINA DAN KONDISI MALACCA DILEMMA | 18 |
| 2.1 Sumber Daya Minyak Bumi dan Keamanan Cina | 19 |
| 2.2 Keamanan Pasokan Minyak Bumi Cina dan Kondisi <i>Malacca Dilemma</i> | 22 |

| | |
|--|----|
| BAB III INDIA SEBAGAI ANCAMAN BAGI KEAMANAN PASOKAN MINYAK BUMI CINA..... | 30 |
| 3.1 Populasi, Kapabilitas Militer, dan Ketergantungan India Terhadap Samudera Hindia | 31 |
| 3.2 India sebagai Ancaman bagi Keamanan Pasokan Minyak Bumi Cina | 33 |
| BAB IV STRATEGI CINA UNTUK MELINDUNGI KEAMANAN PASOKAN MINYAK BUMI DARI ANCAMAN INDIA | 44 |
| 4.1 Strategi Diversifikasi Jalur Transportasi Minyak Bumi..... | 45 |
| 4.1.1 Pemberian Bantuan Ekonomi Untuk Membangun Jalur Transportasi Energi Alternatif di Myanmar..... | 46 |
| 4.1.2 Pemberian Bantuan Ekonomi Untuk Membangun Jalur Transportasi Energi Alternatif di Pakistan..... | 47 |
| 4.2 Strategi Diversifikasi <i>Supplier</i> Minyak Bumi di Kawasan Asia Tengah dan Eropa..... | 50 |
| 4.2.1 Pemberian Bantuan Ekonomi Untuk Membuat Kazakhstan Menjadi Negara <i>Supplier</i> Minyak Bumi..... | 51 |
| 4.2.2 Pemberian Bantuan Ekonomi Untuk Membuat Rusia Menjadi Negara <i>Supplier</i> Minyak Bumi..... | 53 |
| BAB V KESIMPULAN | 58 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 60 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Peta Timur Tengah-Selat Malaka | 26 |
| Gambar 3.1 Peta Pulau Andaman dan Nicobar | 34 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| TABEL 2.1 Tingkat Impor Minyak Bumi Cina dari Tiga Kawasan Tahun 2003 | 23 |
| TABEL 2.2 Tingkat Impor Minyak Bumi Cina dari Tiga Kawasan Tahun 2007 | 24 |
| TABEL 2.3 Perkembangan Intensitas Impor Cina Terhadap Pasokan Minyak Bumi Dari Tiga Kawasan | 25 |
| TABEL 3.1 Perbandingan <i>Aggregate Power</i> India dan Cina | 37 |
| TABEL 3.2 Faktor yang Membuat India sebagai Ancaman bagi Keamanan Pasokan Minyak Bumi Cina | 43 |

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Cina merupakan negara yang memiliki permintaan yang tinggi terhadap pasokan minyak bumi. Sumber daya energi tersebut dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar pembangkit tenaga listrik dan alat transportasi serta menjaga kapasitas industri. Terhambatnya aliran minyak bumi dapat membawa dampak negatif bagi Cina. Ketika aliran minyak bumi terhambat, tidak hanya masyarakat Cina akan mengalami kesulitan untuk mengakses tenaga listrik namun kegiatan mobilisasi juga bisa terganggu. Konsekuensi terburuk yang akan dihadapi ketika aliran minyak bumi terhambat adalah Cina tidak bisa menjaga kapasitas industri. Ketidakmampuan untuk menjaga kapasitas industri dapat membuat perekonomian menjadi melemah.

Untuk bisa melindungi keamanan nasional dari ancaman eksternal, Cina membutuhkan kekuatan militer yang tangguh. Untuk dapat meningkatkan kekuatan militer, Cina membutuhkan perekonomian yang kuat.¹ Untuk bisa terus memacu perekonomian nasional, Cina harus terus berupaya menjaga kapasitas industri. Tugas tersebut tidak akan bisa terlaksanakan jika aliran minyak bumi terhambat.

¹ Michael Beckley, "Economic Development and Military Effectiveness," *The Journal of Strategic Studies* 22, no.1 (2010): halaman 45

Dari penjelasan ini, bisa dikatakan bahwa terhambatnya aliran minyak bumi merupakan satu hal yang dapat melemahkan kemampuan Cina untuk melindungi keamanan nasionalnya dari ancaman eksternal.

Keterbatasan kemampuan produksi tambang minyak bumi membuat Cina mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pasokan minyak bumi domestik.² Untuk mengatasi hambatan tersebut, Cina terpaksa menjadi negara importir minyak bumi.³ Negara-negara di kawasan Timur Tengah merupakan *supplier* minyak bumi utama bagi Cina.⁴ Cina sangat membutuhkan pasokan minyak bumi untuk menjaga kapasitas industri. Terbatasnya kemampuan produksi tambang minyak bumi membuat Cina menjadi sangat bergantung pada pasokan minyak bumi impor untuk dapat menjaga kapasitas industri. Ketergantungan yang besar terhadap pasokan minyak bumi dari kawasan Timur Tengah membuat Cina mulai menyoroti keamanan dari transportasi minyak bumi.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagian besar minyak impor dari Timur Tengah dibawa menuju Cina daratan melalui jalur laut. Terkait dengan hal tersebut, Cina tidak bisa menggunakan Selat Sunda maupun Lombok sebagai jalur transportasi untuk keperluan pengiriman minyak bumi dari Timur Tengah menuju Cina. Selat Sunda tidak bisa dijadikan sebagai jalur transportasi energi karena selat tersebut tidak

² Xu Yi-Chong, "China's Energy Security," in *Energy Security in Asia*, ed. Michael Wesley (New York: Routledge, 2007), halaman 59

³ David C. Broadsrock, "Oil and China," in *Energy Security and Sustainable Economic Growth in China*, ed. Shujie Yao and Maria Jesus Herrerias Talamantes (New York: Palgrave Macmillan, 2014), halaman 132

⁴ Lirong Wang, "Sea Lanes and Chinese National Energy Security," *Journal of Coastal Research*, no.73 (2015): halaman 574

cukup dalam sehingga kapal tanker pembawa minyak tidak akan bisa melewatinya.⁵ Berbeda dengan Selat Sunda, Selat Lombok memiliki tingkat kedalaman yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Selat Sunda.⁶ Meskipun memiliki kedalaman yang tepat bagi kapal tanker, Cina tetap tidak menjadikannya sebagai jalur transportasi energi. Faktor jarak dan biaya pengiriman menjadi alasan dibalik hal tersebut. Penggunaan Selat Lombok sebagai jalur transportasi energi akan menambah jarak pengiriman minyak bumi yang mana hal tersebut akan membuat biaya pengiriman menjadi semakin mahal.⁷ Untuk keperluan perdagangan minyak bumi dengan kawasan Timur Tengah Cina memilih untuk menggunakan Selat Malaka sebagai jalur transportasi energinya. Dengan menggunakan Selat Malaka maka pengiriman minyak bumi dari Timur Tengah menuju Cina daratan dapat dilakukan dalam waktu yang lebih singkat. Alasannya adalah karena selat tersebut merupakan jalur tercepat untuk mencapai laut Cina Selatan.⁸ Penggunaan Selat Malaka sebagai jalur transportasi energi dapat mengurangi biaya pengiriman minyak bumi. Berdasarkan penjelasan mengenai perbandingan ketiga selat tersebut, diketahui bahwa Selat Malaka merupakan satu-satunya Selat yang dapat digunakan untuk sebagai jalur transportasi energi dalam perdagangan minyak impor khususnya dengan Timur Tengah. Terkait dengan hal tersebut disini bisa dikatakan bahwa Selat Malaka berfungsi sebagai jalur transportasi energi yang bersifat vital bagi keamanan energi Cina.

⁵ Lee Jae-Hyung, "China's Expanding Maritime Ambitions in the Western Pacific and the Indian Ocean," *Contemporary Southeast Asia* 24, no.3 (2002): halaman 561

⁶ *Ibid*

⁷ Noraini Zulkifli, "China's String of Pearls Strategy: Implication to Japan in The Straits of Malacca," *International Journal of Physical and Social Sciences* 6, no.2 (2016): halaman 89

⁸ Jae-Hyung, *op.cit*, halaman 560

Ketergantungan yang besar terhadap pasokan minyak bumi Timur Tengah membuat penggunaan Selat Malaka menjadi semakin meningkat. Diperkirakan bahwa sedikitnya 77% minyak bumi yang diimpor dari Timur Tengah dibawa kapal tanker melewati selat yang sempit dan berbahaya ini.⁹ Berdasarkan hal tersebut, bisa dikatakan bahwa keamanan pasokan minyak bumi Cina menjadi sepenuhnya bergantung pada Selat Malaka. Kondisi ini dinamakan sebagai *Malacca Dilemma*.¹⁰ Kondisi *Malacca Dilemma* dapat menempatkan keamanan minyak bumi Cina menjadi tidak aman dari ancaman. Kapal tanker pembawa minyak harus melewati Selat Malaka terlebih dahulu untuk bisa membawa pasokan minyak bumi menuju Cina daratan. India memiliki fasilitas militer di sekitar gerbang masuk Selat Malaka.¹¹ Dengan adanya fasilitas militer tersebut, India memiliki peluang untuk mensabotase transportasi pengiriman minyak bumi menuju Selat Malaka. Terganggunya transportasi pengiriman minyak bumi akan berimplikasi pada terancamnya keamanan minyak bumi Cina. Terkait dengan hal itu, penulis akan menganalisa bagaimana strategi Cina dalam menjaga keamanan pasokan minyak bumi dari ancaman India.

⁹ ZhongXiang, Zhang, "China's energy security, the Malacca Dilemma and Responses," *Energy Policy* 39, (2013): halaman 7613

¹⁰ Eryan Ramadhani, "China in the Indian Ocean Region: The Confined far-Seas Operations," *India Quarterly* 71, no.2 (2015): halaman 154

¹¹ Maria Bastos, "The Indian Ocean and the Rise of a Multipolar World Order: The Role of China and India," *Policy Perspective* 11, no.2 (2014): halaman 22

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan pembahasannya pada bagaimana strategi Cina dalam melindungi keamanan pasokan minyak bumi dari ancaman India dalam kondisi *Malacca Dilemma*. Adapun rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi dari tahun 2003-2010, ketika kegiatan impor minyak bumi yang dilakukan oleh Cina berada dalam intensitas yang sangat tinggi yang mana menyebabkan keamanan pasokan minyak bumi Cina rentan terhadap ancaman negara lain.

1.2.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian “*bagaimana strategi Cina untuk melindungi keamanan pasokan minyak bumi dari ancaman India pada periode 2003-2010?*”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi Cina dalam menjaga aliran minyak bumi dari ancaman India pada periode 2003-2010. Penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu referensi bagi peminat studi keamanan energi di Asia yang ingin melakukan penelitian tentang keamanan energi Cina.

1.4 Tinjauan Literatur

Dalam tinjauan literatur ini, penulis akan memaparkan beberapa karya tulis sebelumnya yang membahas tentang keamanan energi Cina dan hubungan Cina dengan India.

Literatur pertama yang penulis temukan adalah *China's Maritime Security and the "Malacca Dilemma"* yang ditulis oleh Marc Lanteigne.¹² Ketergantungan terhadap pasokan minyak asing berimplikasi pada penempatan keamanan Selat Malaka, jalur laut yang digunakan untuk perdagangan minyak impor, sebagai prioritas utama dalam agenda keamanan nasional Cina. Karya tulis ini menganalisa tentang bagaimana kerjasama multilateral menjadi solusi yang terbaik bagi Cina dalam menjaga keamanan Selat Malaka dari ancaman terorisme dan berbagai Negara asing yang berupaya menguasai jalur laut strategis ini. Dalam penelitiannya, Lanteigne menemukan bahwa membangun dialog regional dengan negara yang memiliki kepentingan di Selat Malaka merupakan solusi yang lebih baik dibandingkan dengan modernisasi angkatan laut serta pembangunan jalur alternatif energi darat.

Literatur kedua yang penulis temukan adalah *China's Global Hunt for Energy* yang ditulis oleh David Zweig dan Bi Jianhai.¹³ Pertumbuhan perekonomian merupakan kunci utama dibalik keamanan nasional dan sosial Negara Cina. Stabilitas pasokan minyak bumi merupakan pilar utama bagi stabilitas

¹² Marc Lanteigne, "China's Maritime Security and the Malacca Dilemma," *Asian Security* 4, no.2 (2008)

¹³ David Zweig and Bi Jianhai, "China's Global Hunt for Energy," *Foreign Affairs* 84, no.5 (2005)

pertumbuhan perekonomian. Karya tulis ini menganalisa tentang bagaimana implikasi kebutuhan pasokan minyak bumi terhadap kebijakan luar negeri Cina. Kedua penulis menemukan bahwa kebutuhan terhadap pasokan minyak bumi dalam jumlah yang signifikan telah mendorong Cina untuk mengambil tindakan yang ekstrim yaitu mengimpor minyak bumi dari *Pariah States*, sejumlah negara yang tidak mengindahkan prinsip good governance dan hak asasi manusia. Tindakan mengimpor minyak dari *Pariah States* tersebut membuat hubungan Cina dengan Amerika Serikat mengalami ketegangan karena hal tersebut bertentangan dengan kepentingan keamanan Amerika Serikat yang ingin mengisolasi negara-negara tersebut.

Literatur ketiga yang penulis temukan adalah *Dealing with Malacca Dilemma: China's Effort to protect its Energy Supply* yang ditulis oleh You Ji.¹⁴ Menjaga stabilitas pasokan minyak merupakan langkah terpenting dalam menjaga kekuatan militer Cina. Karya tulis ini menganalisa tentang bagaimana keamanan Selat Malaka mempengaruhi transformasi angkatan laut Cina. Dari hasil penelitiannya, You Ji menemukan bahwa melakukan modernisasi kapal selam merupakan upaya terbaik untuk memberikan perlindungan terbaik terhadap Selat Malaka.

Literatur keempat yang penulis temukan adalah *The Breakout of China-India Strategic Rivalry in Asia and the Indian Ocean* yang ditulis oleh Francine R. Frankel.¹⁵ Hubungan Cina dan India mengalami ketegangan karena keduanya

¹⁴ You Ji, "Dealing with the Malacca Dilemma: China's Effort to Protect its Energy Supply," *Strategic Analysis* 31, no.3 (2007)

¹⁵ Francine R. Frankel, "The Breakout of China-India Strategic Rivalry in Asia and the Indian Ocean," *Journal of International Affairs* 64, no.2 (2011)

memiliki rasa saling tidak percaya terhadap satu sama lain. Karya tulis ini menganalisa tentang isu-isu keamanan yang memicu munculnya persaingan strategis antara India dan Cina di Asia dan Samudera Hindia. Dari hasil penelitiannya Frankel menemukan bahwa ketidakseimbangan kekuatan antara Cina dan India, Klaim Cina terhadap Kasmir serta tindakan Cina yang mendirikan markas kapal selam di Hainan, Laut Cina Selatan mendorong India dan Amerika Serikat membentuk koalisi kekuatan untuk membendung pengaruh kekuatan Cina di Asia Pasifik dan Samudera Hindia.

Literatur kelima yang penulis temukan adalah *The Indian Ocean and the Rise of Multi-polar World Order: The Role of China and India* yang ditulis oleh Maria Bastos.¹⁶ Konflik perbatasan serta persaingan modernisasi angkatan laut untuk melindungi kepentingan di Samudera Hindia membuat hubungan bilateral antara Cina dan India menjadi semakin tegang. Karya tulis ini menganalisa tentang bagaimana persaingan strategis antara Cina dan India untuk mempertahankan kepentingan masing-masing di Samudera uHindia dapat menggeser tatanan dunia unipolar menjadi lebih multipolar. Dari hasil penelitiannya, Bastos menemukan bahwa persaingan strategis di Samudera Hindia dapat membuat polaritas kekuatan menjadi multipolar karena Cina dan India dapat menciptakan aliansi dengan negara lain dari blok regional yang berbeda untuk mempertahankan kepentingan masing-masing di Samudera Hindia.

Literatur keenam yang penulis temukan adalah *Sino-Indian Strategic Rivalry in the Indian Ocean Region* yang ditulis oleh Taylan Ozgur Kaya dan Fatih

¹⁶ Maria Bastos, "The Indian Ocean and the Rise of a Multipolar World Order: The Role of China and India," *Policy Perspective* 11, no.2 (2014)

Kilic.¹⁷Kawassan Samudera Hindia adalah kawasan yang tidak saja kaya akan sumber daya energi namun juga memiliki nilai strategis yang besar sebagai jalur perdagangan energi dunia. Baik Cina maupun India merupakan negara importir minyak bumi yang menggunakan Samudera Hindia sebagai jalur lalulintas perdagangan minyak impor. Karya tulis ini menganalisa pola aksi-reaksi yang dilakukan Cina dan India untuk membuktikan adanya persaingan strategis antara kedua negara tersebut untuk meningkatkan pengaruh regional di kawasan Samudera Hindia. Dari hasil penelitiannya, Kedua penulis menemukan bahwa walaupun kedua negara tidak mengakui adanya persaingan strategis namun tindakan Cina dalam meningkatkan hubungan politik, ekonomi, dan pertahanan dengan Srilanka, Bangladesh, Myanmar, dan Pakistan yang direspon India melalui pengimplementasian *Act East* dan *Neighbourhood First Policy* membuktikan bahwa keduanya terlibat dalam persaingan strategis untuk menyebarkan pengaruh di kawasan Samudera Hindia.

Berdasarkan pemaparan keenam literatur tersebut, belum ada yang membahas secara spesifik mengenai bagaimana Cina melindungi pasokan minyak bumi dari ancaman India dalam kondisi *Malacca Dilemma*. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian untuk membahas tentang bagaimana strategi Cina untuk melindungi keamanan pasokan minyak bumi dari ancaman India periode 2003-2010.

¹⁷ Taylan Ozgur and Fatih Kilic, "Sino-Indian Strategic Rivalry in the Indian Ocean Region," *The Journal of Humanity and Society* 7, no.2 (2017).

1.5 Kerangka Pemikiran

Penulis akan menggunakan teori *balance of threat* serta konsep kepentingan nasional, ancaman, dan strategi untuk menjawab pertanyaan penelitian **“Bagaimana strategi Cina untuk melindungi keamanan pasokan minyak bumi dari ancaman India periode 2003-2010?”**

Balance of threat dari Stephen Walt merupakan salah satu varian teori dari realisme defensif.¹⁸ Teori ini digunakan untuk menjelaskan perilaku eksternal negara dalam lingkungan anarki.¹⁹ Walt membangun teori *balance of threat* dari asumsi teori neorealisme Kenneth Waltz.²⁰ Terdapat tiga asumsi utama dari teori neorealisme. Pertama, sistem internasional bersifat anarki.²¹ Kedua, negara adalah *unitary actor* yang mana secara minimum selalu ingin menjaga keberlangsungan hidupnya dan secara maksimum ingin mendominasi dunia.²² Ketiga, negara dalam sistem dibedakan berdasarkan kapabilitasnya.²³

Kepentingan nasional adalah salah satu konsep penting dalam pemikiran realis. Tradisi pemikiran realis memahami konsep kepentingan nasional sebagai

¹⁸ Jeffrey W. Taliaferro, “ Security Seeking Under Anarchy: Defensive Realism Revisited,” *International Security* 25, no.3 (2000/001): halaman 135

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Robert Keohane, “ Review: Alliance, Threats, and the Uses of Neorealism,” *International Security* 13, no.1 (1988): halaman 173

²¹ Scott Burchil, Andrew Linklater, Richard Devetak, Jack Donnelly, et al, *Theories of International Relations*, Third Edition, (New York: Palgrave Macmillan, 2005), halaman 35

²² *Ibid*, halaman 42

²³ *Ibid*, halaman 35

motivasi negara dalam hubungan internasional.²⁴ Donald Nuechterlein mendefinisikan kepentingan nasional sebagai kebutuhan dan keinginan negara berdaulat yang terdiri dari lingkungan eksternalnya.²⁵ Sebuah kepentingan nasional dapat dikategorikan sebagai vital jika kepentingan tersebut begitu penting bagi negara hingga negara bersedia berperang untuk mempertahankannya.²⁶ Menurut Joseph Frankel, semua negara dalam hubungan internasional mengategorikan menjaga keberlangsungan hidup negara sebagai kepentingan nasional yang bersifat vital.²⁷ Ketidakmampuan untuk menjaga keberlangsungan hidup akan membuat berbagai kepentingan lainnya tidak bisa dilaksanakan. Pemikir realis defensif seperti Stephen Walt dan Kenneth Waltz juga sependapat bahwa kepentingan vital negara dalam lingkungan anarki adalah menjaga keberlangsungan hidup.²⁸

Ketiadaan badan atau institusi yang bisa menjamin keamanan negara membuat setiap negara dalam lingkungan anarki harus bisa mempertahankan keberlangsungan hidupnya secara mandiri.²⁹ Untuk dapat mencapai kepentingan itu, negara harus mampu menjaga kekuatannya.³⁰ Kekuatan disini berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga keberlangsungan hidup negara. Adapun salah satu elemen kekuatan nasional menurut Morgenthau adalah kapasitas industri.³¹ Menjaga elemen kekuatan nasional sama artinya dengan menjaga keamanan negara.

²⁴ Martin Griffiths and Terry O'Callaghan, *International Relations: The Key Concepts*, (New York: Routledge, 2002), halaman 204

²⁵ W. David Clinton, *The Two Faces of National Interest*, (Louisiana: Louisiana State University Press, 1994), halaman 29

²⁶ Joseph Frankel, *National Interest*, (London: Palgrave Macmillan, 1970), halaman 73

²⁷ *Ibid*

²⁸ Greg Cashman, *What Causes War?: An Introduction to Theories of International Conflict*, Second Edition, (Lanham: Rowman & Littlefield, 2014), halaman 378

²⁹ Burchil, Linklater, Devetak, Donnelly, *et al*, *op.cit*, halaman 35

³⁰ Cashman, *op.cit*, halaman 378

³¹ Juanita Elias and Peter Sutch, *International Relations: The Basics*, (New York: Routledge, 2007), halaman 49

Dalam hubungan internasional ancaman didefinisikan sebagai situasi dimana salah satu pihak atau kelompok memiliki kapabilitas atau intensi memberikan dampak negatif terhadap pihak atau kelompok lain.³² Ancaman bersifat probabilistik, karena ia bisa dilancarkan dan juga bisa tidak.³³ Ancaman dibagi kedalam dua kategori.³⁴ Pertama, ancaman yang ditargetkan kepada individu. Kedua, ancaman yang ditargetkan pada sekelompok individu. Beberapa wujud ancaman yang ditargetkan pada kategori yang kedua antara lain adalah ancaman militer, ancaman ekonomi, atau ancaman budaya.³⁵

Dalam teori *balance of threat*, Stephen Walt menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang membuat sebuah negara dinilai sebagai sumber ancaman:

Faktor yang pertama adalah *aggregate power*. Negara dapat menjadi ancaman ketika memiliki sumber daya yang besar. Adapun sumber daya yang dimaksud antara lain adalah populasi, dan kapabilitas militer.³⁶ Semakin besar total kepemilikan sumber daya tersebut, semakin besar pula ancaman yang dapat ia berikan pada negara lain.

Faktor yang kedua adalah *geographic proximity*. Negara dapat dianggap sebagai ancaman berdasarkan kemampuannya untuk melancarkan serangan. Posisi geografis dapat meningkatkan atau mengurangi kemampuan negara untuk melancarkan serangan. Sebuah negara dengan posisi geografis yang dekat memiliki

³² David L. Rousseau, Identity, "Power, and Threat Perception: Cross National Experimental Study", *Journal of Conflict Resolution* 51 no.5 (2007): halaman 745

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid*

³⁶ Stephen M. Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power," *International Security* 9, no.4 (1985): halaman 9

peluang keberhasilan yang lebih besar untuk melancarkan serangan dibandingkan dengan negara dengan posisi geografis yang jauh jauh.³⁷ Dengan kata lain, negara dengan posisi geografis yang dekat dapat memberikan ancaman yang lebih besar dibandingkan dengan negara yang secara geografis posisinya lebih jauh.

Faktor yang ketiga adalah *offensive power* yaitu kapasitas sebuah negara untuk mengancam kepentingan vital negara lain.³⁸ *Offensive power* memiliki keterkaitan dengan sumber ancaman lainnya seperti *aggregate power* dan *geographic proximity*.³⁹

Faktor yang keempat adalah *aggressive intention*. Sebuah negara dapat dianggap sebagai ancaman ketika ia terlihat agresif, ingin menggulingkan atau mendominasi negara lain.⁴⁰

Dalam hubungan internasional negara akan membentuk strategi untuk mencapai tujuan politiknya. Dalam konteks negara, strategi dapat didefinisikan sebagai penggunaan instrumen kekuatan seperti diplomasi, ekonomi, militer, dan informasi untuk meraih tujuan politik dalam suasana kerjasama atau kompetisi dengan negara lain yang juga mengejar kepentingannya sendiri yang mana terdapat kemungkinan bahwa kepentingan tersebut akan bertabrakan.⁴¹ Dalam konteks keamanan nasional, strategi keamanan nasional dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu untuk mengembangkan, mengaplikasikan, dan mengkoordinasikan instrumen kekuatan nasional seperti diplomasi, ekonomi, dan militer untuk meraih

³⁷ *Ibid*, halaman 10

³⁸ Stephen M. Walt, *Origin of Alliances*, (New York: Cornell University Press, 1987), halaman 165

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ *Ibid*, halaman 167

⁴¹ Harry R. Yarger, *Strategic Theory For The 21st Century: The Little Book On Big Strategy*, The Letort Papers 2006, halaman 5

tujuan atau capaian yang bermanfaat bagi keamanan nasional.⁴² Pada intinya strategi adalah tentang bagaimana meraih sebuah tujuan dengan menggunakan instrumen kekuatan. Secara fundamental strategi itu adalah pilihan, ia merefleksikan preferensi masa depan atau kondisi negara dan menentukan bagaimana untuk mencapainya.⁴³

1.6 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Penulis melakukan penelitian kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. John W. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai usaha untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari permasalahan manusia atau sosial.⁴⁴ Menurut Creswell, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif karena ia bertugas untuk mengumpulkan datanya sendiri.⁴⁵ Penelitian kualitatif lebih banyak fokus pada soft data atau data berupa kata dibandingkan dengan hard data atau data berupa angka.⁴⁶ Sifat dari penelitian kualitatif adalah interpretatif karena peneliti membuat sebuah interpretasi berdasarkan apa yang dilihat dan dipahaminya.⁴⁷

Metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah studi kasus. Jenis metode ini sangat tepat digunakan untuk untuk

⁴² *Ibid*, halaman 11

⁴³ *Ibid*, halaman 6

⁴⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, Third Edition, (Los Angeles: Sage Publication, 2009), halaman 4

⁴⁵ *Ibid*, halaman 175

⁴⁶ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, (Edinburg: Pearson, 2014), halaman 167

⁴⁷ *Ibid*, halaman 176

membantu menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.⁴⁸ Kedua pertanyaan yang bersifat eksplanatoris tersebut berhubungan dengan kaitan operasional yang membutuhkan pelacakan waktu tersendiri dan bukan hanya sekedar frekuensi atau kemunculan.⁴⁹

Menurut Robert K. Yin, terdapat sebanyak 6 sumber bukti yang dapat digunakan dalam studi kasus. Keenam sumber itu diantaranya adalah: dokumen, wawancara, rekaman arsip observasi langsung, observasi pemeran serta, dan perangkat fisik.⁵⁰ Disini penulis dapat secara fleksibel memilih satu, beberapa atau keseluruhan sumber bukti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Sumber data yang akan digunakan adalah berbagai buku, jurnal artikel, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Strategi Cina untuk Melindungi Keamanan Pasokan Minyak Bumi dari Ancaman India periode 2003-2010” akan diuraikan kedalam lima bab besar

⁴⁸ Prof. Dr. Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), halaman 1

⁴⁹ *Ibid*, halaman 9

⁵⁰ *Ibid*, halaman 103

Bab I : Pendahuluan

Merupakan bab pengantar yang memuat pemaparan mengenai rumusan masalah, tinjauan literatur, kerangka pemikiran, metode dan teknik penelitian, serta sistematika pembahasan dari penelitian ini.

Bab II: Keamanan Pasokan Minyak Bumi dan Kondisi *Malacca*

Dilemma

Bab ini akan membahas tentang faktor-faktor yang membuat permintaan Cina terhadap pasokan minyak bumi menjadi tinggi dan bagaimana fungsi dari sumber daya energi minyak bumi bagi keamanan nasional Cina. Dalam bab ini penulis juga akan menjelaskan tentang alasan penyebab Cina mengalami kondisi *Malacca Dilemma* dan bagaimana konsekuensinya bagi keamanan aliran minyak bumi Cina.

Bab III: India sebagai Ancaman bagi Keamanan Pasokan Minyak Bumi Cina

Bab ini akan membahas tentang populasi, kapabilitas militer serta ketergantungan India terhadap Samudera Hindia. Disini juga akan menjelaskan tentang bagaimana India menjadi ancaman bagi keamanan pasokan minyak bumi

Cina berdasarkan empat faktor ancaman Stephen Walt dalam teori *balance of threat*.

Bab IV: Strategi Cina Untuk Melindungi Keamanan Pasokan Minyak Bumi dari Ancaman India

Bab ini akan membahas tentang instrumen apa saja yang digunakan oleh Cina untuk bisa menjalankan strategi perlindungan pasokan minyak bumi dari ancaman India.

Bab V : Kesimpulan

Merupakan bab penutup dimana penulis akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan kerangka pemikiran dan data yang ada.